

**CULTURE SHOCK DALAM PROSES KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS RIAU**

Oleh: Laras Putri Andini

Pembimbing: Dr. Tantri Puspita Yazid, S.I.Kom, MA

Jurnal Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Perbedaan budaya menjadi pemicu terjadinya *culture shock* pada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Mahasiswa asal Papua menjadi salah satu contoh mahasiswa yang mengalami *culture shock*. *Culture shock* ini terjadi sejak mahasiswa asal Papua memilih melanjutkan Pendidikan di Universitas Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* dalam proses komunikasi antarbudaya serta hambatan yang terjadi dalam proses adaptasi tersebut. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Papua di Universitas Riau bukan saja terjadi pada proses komunikasi dengan adanya perbedaan bahasa dan dialek, tapi juga pada cara mereka bergaul, pada makanan, serta cuaca yang terasa berbeda setelah mereka memutuskan untuk merantau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan tiga orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa asal Papua dalam empat fase adaptasi budaya menurut Oberg dan Samovar. Hasil penelitian menunjukkan banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Rantau, baik dari dalam maupun dari luar, namun mahasiswa memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada, sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan mahasiswa mampu beradaptasi dengan budaya yang baru. Adapun hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa asal Papua berasal dari lingkungan.

Abstract

Differences in culture act as a trigger for experiencing culture shock among parties involved in intercultural communication. Students from Papua are an example of those who undergo culture shock. This culture shock occurs when Papua students choose to pursue their education at the University of Riau. The aim of this research is to understand culture shock in the process of intercultural communication and the challenges that arise during this adaptation process. Culture shock experienced by Papua students at the University of Riau isn't limited to differences in language and dialect during communication but extends to their social interactions, food preferences, and the different climate experienced after their decision to migrate.

This study utilizes a descriptive qualitative approach, gathering primary and secondary data from three student informants. Data collection techniques involve interviews, observations, and documentation. Data analysis methods include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, source triangulation and temporal triangulation are employed.

The research findings reveal varying conditions experienced by each Papua student in the four cultural adaptation phases according to Oberg and Samova. Many factors contribute to the occurrence of culture shock among migrant students, both internal and external. Nonetheless, these students choose to persevere and face the existing conditions, thus overall adapting to the new culture. However, obstacles in the adaptation process for Papua students mainly stem from their surrounding environment.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting untuk membangun kehidupan yang layak di dunia yang penuh persaingan, sehingga banyak mahasiswa ataupun pelajar yang berlomba-lomba mengenyam Pendidikan terbaik bahkan hingga ketempat yang jauh dan asing bagi dirinya. Oleh karena itu, sudah tidak asing lagi mendengar seorang pelajar atau mahasiswa merantau dari daerah asalnya menuju daerah berbeda tempat mereka menimba ilmu. Mahasiswa sangat identik dengan perantauan karena tak jarang mahasiswa dianggap sudah dewasa, dimana mereka memilih universitas yang mereka inginkan dengan tingkat dan kualitas Pendidikan yang baik tentunya. Perantauan mereka demi mendapat Pendidikan yang terbaik tentu saja menyatukan perbedaan budaya yang sangat beragam di Indonesia. Dengan perantauan yang terjadi dikalangan mahasiswa ini tentu saja akan menimbulkan adanya gegar budaya (*culture shock*) yang dialami individu tersebut.

Gegar budaya bisa dialami oleh siapa saja, termasuk diantaranya mahasiswa yang berkuliah di luar kota tempat tinggalnya. Gegar budaya merupakan fenomena yang wajar ketika orang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami gegar budaya berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional. Adanya perbedaan latar belakang budaya, cara pandang, bahasa, lingkungan sosial, iklim dan cuaca, makanan, pakaian serta kebiasaan sehari-hari menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau. (Syuriandari, 2012)

Saat awal menjadi mahasiswa perantau individu tersebut pasti akan mengalami ketidaknyamanan dengan tempat baru dimana itu bisa saja mempengaruhi fisik maupun emosionalnya karena berada disuatu lingkungan yang baru dan budaya yang baru pula. Kesempatan untuk mengenyam Pendidikan tinggi adalah sebuah kesempatan emas yang tidak akan

dilewatkan orang-orang yang memiliki keinginan besar untuk maju dan mengembangkan pengetahuan. Salah satunya kota Pekanbaru yang terletak di Provinsi Riau dan mayoritas penduduknya beretnis melayu dengan kebudayaan dan bahasa yang khas menjadi salah satu universitas yang menerima mahasiswa yang berasal dari luar daerah.

Kota Pekanbaru dikenal dengan budaya melayu yang masih sangat kental dan juga adat istiadat di kota Pekanbaru masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Kota Pekanbaru juga dikenal dengan masyarakat yang ramah serta sopan dan santun. Faktor inilah yang membuat mahasiswa pendatang tertarik untuk melanjutkan studinya, karena banyak karakteristik kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asal mereka. Sementara itu, budaya merupakan suatu yang kompleks yang didalamnya terdapat berbagai aspek seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat dan aspek lain yang menunjang kebiasaan manusia sebagai masyarakat daerah tersebut.

Seiring dengan perkembangan yang ada maka fenomena *culture shock* akan dapat terjadi, hal tersebut akan membuat seseorang yang melakukan perjalanan antarbudaya dituntut untuk bisa memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada. Kota Pekanbaru yang menjadi fokus dalam penelitian ini hal tersebut dikarenakan banyaknya mahasiswa asal Papua yang berkuliah di kota Pekanbaru dan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Selain itu mereka juga mempunyai perkumpulan mahasiswa tersendiri yang bernama Himpunan Mahasiswa Papua Riau (HIMAPARI) dan menurut mereka per 2022 jumlah mahasiswa asal Papua di Universitas Riau sebanyak 30 orang. Pada tiap tahun umumnya mahasiswa Papua tersebut bertambah sebanyak 4-6 orang untuk Universitas Riau. Mahasiswa Papua di wilayah Riau sendiri baru terdapat di Universitas Riau saja.

Faktor ini membuat sulit bagi perantau untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungan baru salah satunya mahasiswa Papua, dilihat dari budaya yang dimiliki antara Pekanbaru dan Papua itu berbeda. Seperti yang sudah peneliti dapatkan saat melakukan observasi awal, dimana mahasiswa asal Papua yang sedang berkuliah di Universitas Riau dan sudah tinggal di kota Pekanbaru masih kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekitar. Dalam menghadapi *culture shock* penyesuaian diri diperlukan bagi setiap orang salah satunya faktor komunikasi, dimana Pekanbaru dan Papua memiliki dialek bahasa yang berbeda dan tentunya dengan campuran bahasa daerahnya.

Mahasiswa perantauan tersebut sedikit banyak pasti akan merasakan keterkejutan dengan budaya baru yang dimasukinya. Oleh sebab itu, penelitian ini menfokuskan pengalaman gegar budaya (*culture shock*) pada mahasiswa program afirmasi Papua yang berkuliah di Kota Pekanbaru. Dalam hal ini meskipun perpindahan dilakukan masih dalam konteks nasional yakni masih dilakukan di Indonesia, tetapi seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya maka dapat dipastikan disana akan terdapat perbedaan yang cukup yang mendasar. Manusia berpikir dan bertindak sesuai dengan pola budaya yang melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, serta komunikasi menjadi salah satu cara untuk mewariskan budaya. Maka ketika seorang individu tersebut masuk kedalam budaya yang baru akan mengalami kesulitan atau keterkejutan terhadap budaya disekelilingnya.

Istilah *culture shock* pertama diperkenalkan oleh seorang antropolog Kanada bernama Calervo Oberg pada tahun 1960. *Culture shock* disebut sebagai kondisi yang dialami oleh individu ketika hidup di luar lingkungan budayanya yang berbeda dari budayanya sendiri dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan

baru. (Ridwan A. , 2016). Dengan adanya penelitian ini dapat dikatakan bahwa setiap mahasiswa pasti mengalami *culture shock* akibat perpindahannya dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru. Akan sangat negatif jika *culture shock* tersebut tidak teratasi, dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan menjadi depresi (Syuriandari, 2012)

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana tingkat *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Papua di Universitas Riau, yaitu dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang ada di kota Pekanbaru yang di dominasi oleh budaya Melayu. Peneliti mencoba melihat proses adaptasi mahasiswa Papua dalam menghadapi *culture shock* di kota Pekanbaru melalui beberapa langkah-langkah mengenai

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Adaptasi Budaya

Adaptasi merupakan suatu proses panjang untuk menyesuaikan diri dan memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang proses tersebut. Dalam “*Intercultural Communication Theories*”, Gudykunst (2002 :183) memaparkan bahwa Teori Adaptasi Budaya termasuk ke dalam kelompok teori akomodasi dan adaptasi. Didalam paparan itu, ia mengemukakan teori adaptasi antar budaya dari Ellingsworth dan teori ko-kultural Orbe. Teori yang berfokus pada akomodasi dan adaptasi lainnya dikemukakan Gile.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran tradisi dan nilai-nilai budaya. Pada sisi lain, cara orang berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya yang di anut (Shoelhi, 2015:40). Komunikasi dapat memengaruhi budaya dan kebalikannya, untuk menunjang hal tersebut dibutuhkan

proses pengadaptasian / penyesuaian yang di dalamnya akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) pada saat memasuki budaya baru di kota Pekanbaru.

Perbedaan latar belakang budaya, cara berkomunikasi, nilai dan norma sosial, pandangan hidup serta perbedaan-perbedaan mendasar lainnya menjadi salah

satu taantangan bagi mahasiswa Papua untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus. Hasil Pra-penelitian penulis terhadap mahasiswa Papua menjelaskan bahwa mereka merasakan gegar budaya saat pertama kali datang dan berkuliah di Universitas Riau. Gegar budaya yang mereka rasakan yaitu terkait perbedaan bahasa sehari-hari serta lingkungan yang masih terasa asing.

Teorinya disebut teori akomodasi komunikasi atau *communication accomodation theory*. Teori ini bertolak dari teori akomodasi percakapan. Menurut teori ini, pembicara menggunakan strategi linguistik untuk mencapai persetujuan atau untuk menunjukkan perbedaan dalam interaksinya dengan orang lain. Strategi komunikator yang utama adalah dengan divergensi dan konvergensi. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan dan untuk mengurangi jarak komunikasi. Sikap setuju dinyatakan dengan konvergensi. Sementara itu divergensi dilakukan sebagai pernyataan menolak. Sementara itu menurut Abrams dkk divergensi dan konvergensi meliputi bahasa verbal dan nonverbal. (Gudykunst dan Mody, 2002:225 dalam (Solihat, 2018)

adanya adaptasi budaya yang bertujuan untuk menyamakan antara sikap dan kebiasaan yang dilakukan individu sehari-hari dengan budaya di lingkungannya. Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan

makna bersama dalam situasi interaktif. komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst (2003) adalah: “*Intercultural communication involves communication between people from different cultures*” (Gudykunst, 2003).

Komunikasi antarbudaya terjadi setiap kali seseorang dari satu budaya mengirimkan pesan untuk diproses oleh orang dari budaya yang berbeda. Dalam Prinsip komunikasi yang dikemukakan Deddy Mulyana (2004) seperti dikutip Suryani (2013, h.23) dinyatakan bahwa semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi. Sementara dua budaya yang berbeda membawa begitu banyak perbedaan, berbeda nilai, norma, sikap, perilaku, dan banyak hal lainnya. Sehingga wajarlah kalau dikatakan semakin besar perbedaan semakin sulit untuk menciptakan komunikasi efektif.

Culture Shock

Gegar budaya menurut Oberg (dalam Bochner, 2003). merupakan reaksi yang dimunculkan individu ketika berada dalam lingkungan yang asing untuknya. Furnham dan Bochner (dalam Devinta, dkk, 2015) berpendapat bahwa penyebab dari gegar budaya, yaitu kehilangan tanda-tanda yang biasa dikenali seperti ekspresi wajah maupun kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, perbedaan bahasa, dan krisis identitas diri. (Pramudiana & setyorini, 2019)

Hammersley dan Atkinson (dalam Rianty & Pujiriyani, 2010) mengungkapkan bahwa gegar budaya biasanya akan muncul pada hari-hari pertama individu datang ke lingkungan yang baru. Gegar budaya muncul karena ketika individu berada di lingkungan yang baru akan menemui kebiasaan-kebiasaan, adat maupun nilai-nilai yang berbeda dengan apa yang telah dianutnya di lingkungan yang lama, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan trauma bagi dirinya.

Mulyana (2007: 251) fenomena *culture shock* merupakan fenomena alamiah saja. Intensitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada dasarnya terbagi dua, yakni: faktor internal (ciri-ciri kepribadian orang yang bersangkutan) dan faktor eksternal (kerumitan budaya atau lingkungan baru yang dimasuki). (Hasibullah, 2020)

Menurut Oberg dalam Samovar menyatakan bahwa orang biasanya melewati empat tingkatan *culture shock*, yaitu :

- a. Fase *honeymoon*, dimana dalam fase ini, antusiasme / awal di sebuah lingkungan baru, baik itu komunitas, organisasi, kampus dan lain-lain. Para mahasiswa papua akan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.
- b. Fase *Frustration*. Pada fase inilah mahasiswa Papua mulai mengalami *culture shock*, yaitu muncul rasa frustrasi, kekecewaan dan bahkan beberapa derajat depresi yang dikarenakan adanya situasi baru tidak diprediksi sebelumnya atau seperti apa yang di bayangkan sebelumnya.
- c. Fase *readjustment*, dimana pada fase ini para mahasiswa papua ini sudah mulai melakukan tahap penyesuaian dari rasa frustrasi atau kekecewaan yang dialami sebelumnya. Para mahasiswa Papua akan mengembangkan pemahaman baru, yaitu mengembangkan berbagai macam cara-cara untuk bisa beradaptasi atau penyesuaian ulang dengan keadaan yang ada.
- d. Fase *resoulution*, dimana pada fase ini merupakan keputusan atau jalan akhir yang akan diambil oleh mahasiswa rantau. Dalam fase ini, mahasiswa rantau akan dihadapkan

oleh empat pilihan, yaitu yang pertama disebut, *full participation, accommodation, fight, flight*.

1. *Full participation*, yaitu ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan, dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.

2. *Accommodation*, yaitu tahapan dimana seseorang mencoba untuk menikmati apa yang ada di lingkungannya yang baru, awalnya mungkin orang tersebut merasa tidak nyaman, namun dia sadar bahwa memasuki budaya baru memang akan menimbulkan sedikit ketegangan, maka dia pun berusaha berkompromi dengan keadaan, baik eksternal maupun internal dirinya. Pada level ini seseorang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.

3. *Fight*, yaitu orang yang masuk pada lingkungan dan kebudayaan baru dan dia sebenarnya merasa tidak nyaman, namun dia berusaha untuk tetap bertahan dan berusaha menghadapi segala hal yang membuat dia merasa tidak nyaman. Pada level ini seseorang akan menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meskipun secara substansial disertai ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi.

4. *Flight*, yaitu ketika seseorang tidak tahan dengan lingkungannya dan merasa tidak dapat melakukan usaha untuk beradaptasi yang lebih dari apa yang telah dia lakukan. Akhirnya, ada pula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realistik itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008).

Penelitian dilakukan di Universitas Riau, tepat pada teman-teman perantauan asal Papua yang melanjutkan studi di Universitas Riau yang dilaksanakan mulai dari Januari hingga Oktober 2023.

Subjek dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap (Sugiyono, 2003). Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dari mahasiswa perantauan asal Papua di Universitas Riau.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman yang dikenal dengan *interactive model*, yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Selanjutnya untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses *Culture Shock* yang dialami mahasiswa asal Papua di Universitas Riau

Culture shock adalah hal yang lumrah terjadi pada mahasiswa perantauan. Dengan beragamnya mahasiswa yang datang demi menimba ilmu di Universitas. Berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan pada hasil penelitian maka ditemukan mahasiswa perantauan asal Papua mengalami fase-fase ketika memulai perjalann dari tempat asal hingga ia dapat mengatasi problematika tersebut di tempat yang baru.

Fase awal yakni fase *honeymoon* Dimana mahasiswa merasa antusias dan senang akan menjalani kehidupan barunya di Kota Pekanbaru. Mereka sudah membayangkan keseruan dan hal-hal yang akan mereka lakukan di Kota Pekanbaru khususnya Universitas Riau. Kemudian dalam kajian teoritis oleh Young Y. Kim (Oriza, 2016) dijelaskan dalam *fase honeymoon* ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta perasaan yang menggebu-gebbu dengan suasana baru yang akan dijalaninya dilingkungan yang baru. Antusiasme ini ditunjukkan salah satunya dengan mengikuti berbagai kegiatan kampus, baik belajar kelompok, mengikuti kegiatan organisasi dan kegiatan kampus lainnya.

Fase berikutnya yaitu *fase frustration*, pada fase ini mereka dihadapkan oleh kenyataan menjalani kehidupan di tempat yang baru dengan budaya yang berbeda pula. Individu yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan baik maka akan mengalami masalah. *Fase frustration* ini mengalami beberapa kendala, mahasiswa asal Papua dihadapkan dengan beberapa hal yang menyebabkan *culture shock* yaitu, faktor bahasa, faktor dialek, cara bergaul dan faktor cuaca.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadikan bahasa mempunyai andil penting bagi para mahasiswa perantau. Berdasarkan data dari petabahasa.kemendigbud.go.id Indonesia

diidentifikasi dan sudah divalidasi memiliki 718 bahasa daerah sehingga perpindahan yang terjadi dapat menyebabkan adanya *culture shock* pada diri seorang perantau. Bagi mahasiswa perantauan perbedaan bahasa ini bisa diatasi dengan menggunakan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Selanjutnya faktor cuaca, dimana mereka merasa bahwa cuaca yang ada di kota Pekanbaru lebih panas jika dibandingkan dengan cuaca di tempat asal mereka.

Selanjutnya yakni cara bergaul, perbedaan dalam hal bergaul menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya *culture shock* pada mahasiswa perantauan asal Papua. Perbedaan kebiasaan juga menjadi salah satu hal yang harus dipelajari untuk memasuki kebudayaan yang baru, dimana mahasiswa memiliki kebiasaan cara bergaul yang sedikit kasar sehingga pada saat memasuki budaya yang baru tidak sedikit teman-teman yang merasa tersinggung dengan cara bergaul teman-teman perantauan.

Fase berikutnya yaitu, *fase readjustment* ketika individu mulai berusaha mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sebelumnya dengan cara belajar bahasa, berupaya meningkatkan kemampuan diri, serta lebih membuka diri dan fleksibel dalam bergaul. Pada fase ini meliputi kemampuan individu memecahkan masalah yang dimiliki dan mempelajari budaya yang ada di lingkungan baru. Pada fase ini mahasiswa sudah mulai mengenal kunci dari budaya baru yang ia datangi, seperti nilai, pola komunikasi, kepercayaan diri, dan lainnya.

Fase terakhir adalah *fase resolution*, yaitu upaya penyesuaian diri mahasiswa perantauan terhadap lingkungan dan budaya baru, dimana mahasiswa perantauan menentukan pilihan akhir untuk bertahan atau kembali ke daerah asal mereka. fase ini adalah jalan

terakhir yang dipilih oleh mahasiswa Papua berdasarkan pada kemampuan masing-masing mahasiswa untuk membuka diri dan menerima keadaan lingkungan budaya yang baru di Universitas Riau. Dan jika merujuk pada uraian teoritis maka apa yang dialai ketiga mahasiswa tersebut sesuai dengan penjelasan dari *full participation* yakni ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu. Yong y. Kim dalam (Oriza, 2016)

Upaya Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock di Universitas Riau

Adaptasi perlu dilakukan oleh seorang individu untuk mempermudah proses pengadaptasian dengan budaya yang baru. Mahasiswa perantauan asal Papua yang berkuliah di Universitas Riau secara tidak langsung harus mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru, agar tujuan dalam merantau dapat tercapai dengan baik.

Perbedaan lingkungan lama dan baru seperti adat, budaya, pergaulan, bahasa, karakteristik masyarakat hingga kuliner dan keadaan lingkungan menyebabkan mahasiswa asal Papua mengalami fenomena gegar budaya yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan mereka dalam beraktifitas menjalankan perkuliahan.

Adaptasi sosial sangat penting demi keberlangsungan hidup dalam lingkungan masyarakat, tidak terkecuali adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mahasiswa asli Papua di Lingkungan kampus Universitas Riau. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua memiliki proses-proses tertentu agar dapat diterima oleh lingkungan kampus Universitas Riau.

PENUTUP

Berdasarkan paparan dari hasil dan pembahasan diatas, adapun kesimpulan

yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah:

1. Proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa perantauan asal Papua ada lima fase adaptasi budaya menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa pada setiap fasenya. Adapun faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan asal Papua antara lain faktor bahasa, makanan, cuaca, gaya pergaulan. Kemudian mahasiswa perantauan asal Papua memilih bertahan dan tetap menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru.. sehingga secara keseluruhan mahasiswa perantauan asal Papua tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Tahapan proses adaptasi mahasiswa perantauan asal Papua terhadap *culture shock* di Universitas Riau tidak terlepas pula dari hambatan. Hambatan tersebut ada yang berasal dari lingkungan seperti faktor bahasa, makanan, cuaca dan sebagainya, sehingga informan membutuhkan waktu bisa berbaur dengan budaya baru tersebut.

Saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini adalah :

1. Pengalaman *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantauan asal Papua diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk terus belajar mengenal dan memahami budaya di kota Pekanbaru.
2. Diharapkan untuk orang-orang yang akan masuk dalam lingkungan budaya baru baik untuk sementara waktu maupun untuk menetap agar mempelajari atau mencari tahu mengenai budaya di lingkungan yang

baru tersebut guna meminimalisir terjadinya gejala *culture shock* terhadap budaya baru serta lebih memudahkan untuk proses penyesuaian diri.

3. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan Lembaga pendidikan sarana berupa kegiatan atau pelatihan bagi mahasiswa sebelum memulai perantauan, guna memperkenalkan kebudayaan yang akan ia datangi.

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Tekni, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 149-150.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2018). Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Andani, D. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock. 1-9.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Aadaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi MAhaiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 215-215.
- Bungin, B. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media group.
- Cut Nuraini, D. S. (2021). TINGKAT CULTURE SHOCK DI LINGKUNGAN. 84-86.
- Efrita, N. (2013). Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*.
- Friandes, F. (2013). culture shock pelajar Minang di Universitas Sumatera Utara (Studi Kasus Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya).
- Haidar, R. F., & Setyanto, A. E. (2017). Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mancapai Keberhasilan Pembelajaran di UNS Surakarta. 1-20.
- Hasibullah, W. M. (2020). Proses Gegar Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Pengungsi Laki-laki Afghanistan di Kota Medan.
- Heryadi, h., & silvana, H. (2013). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Ihzan, W. (2021). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Papua Dengan Melayu Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Riau. *JOM FISIP*.
- koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktik Riset Komunikasi. *ibid*.
- Maizan, S. H., & dkk. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock) . *Jurnal Nasional*.
- Maizan1, S. H., Bashori, k., & Hayati, e. n. (2020). ANALYTICAL THEORY: CULTURAL EXTENSION (CULTURE SHOCK). 149-152.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*.

- Nuraini, C., Sunenda, d., & sumiyadi. (2021). TINGKAT CULTURE SHOCK DI LINGKUNGAN. 84-86.
- Nurkencana, W. (1990). *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oriza, V. D. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom . *e-Proceeding of Management*, Vol.3 No.2.
- pramudiana, I. d., & setyorini, T. d. (2019). Hubungan Antara Gelar Budaya dengan penyesaian sosial siswa papua di magelang. *Jurnal PRAXIS*, 125-135.
- Pramudiana, i. d., & setyorini, t. d. (2019). hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua Di Magelang. *Jurnal PRAXIS*.
- Prasanti, D. (2018). PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI BAGI REMAJA PEREMPUAN dalam pencarian informasi kesehatan. *JURNAL LONTAR*.
- Putri, V. K. (2022, Januari 28). Hambatan Komunikasi: Pengertian serta Bentuk Hambatannya. *Belajar Ilmu Komunikasi* .
- Qudsiyyah Sri Raharjo, P. (2020). FENOMENA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA FKIP. *JURNAL BHINEKA TUNGGAL IKA*, 145-149.
- Raharjo, Q. S., & Pebriyenni. (2020). FENOMENA CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA FKIP. *JURNAL BHINEKA TUNGGAL IKA*, 145-149.
- Riadi, M. (2021, Desember 28). Culture Shock-Pengertian, Indikator, Tahapan dan Faktor yang Mempengaruhi. *Kajian Pustaka*.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya. Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antarbudaya. Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. . CV. PUSTAKA SETIA.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Sahbani, U. D. (2021). Proses Adaptasi Mahasiwa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar).
- Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung. *Jurnal Common*, 62.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuriandari, N. (2012). Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan Di Madura.
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi* , 180-197.
- Wamoi, M. (2022). Persepsi Mahasiswa Papua di Riau Terhadap Pemberitaan Rasisme di Media Kompas.com dan Tirto.id. 36-38.
- yurianti, M., Pranawa, s., & Yuhastina. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya mengatasi gegar budaya di solo. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 411-415.

Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina.
(2020). Strategi Adaptasi
Mahasiswa Asing UNS dalam
Upaya Mengatasi Gegar Budaya di
Solo. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan
Ilmu-Ilmu Sosial*.